



Utilizing digital technology for education on minor illness treatment for the community at Rusun Mawar Penjaringan

Lusy Noviani, Ledianasari, Clarissa Max, Lily Agista Nurfazriah, Florensia Irena Angellika, Meirisa, Michael Kim Putra Jaya, Patrick Renata, Valeska Aurelia Sulisyanto, Vandy, Deka Prismawan✉

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

✉ deka.prismawan@atmajaya.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.12052>

Abstract

The lack of public knowledge regarding online medicine purchases for minor ailments is the main concern of this program. According to BPOM data in 2021, online medicine purchases increased by 480% during the Covid-19 pandemic, reflecting the growing public need for online access to medications. However, this surge comes with the risk of purchasing errors that could jeopardize health. To address this issue, a digital education program was conducted at Rusun Mawar Penjaringan to enhance public knowledge and awareness about safe and correct online medicine purchases. The program utilized interactive lectures and questionnaires. Participants underwent a pre-test to measure their initial understanding of online medicine purchases, followed by a post-test after the education session to evaluate knowledge improvement. Results showed a significant increase, with 70.5% of participants correctly answering post-test questions compared to their pre-test results. This program not only contributes to improving public digital health literacy but also serves as a preliminary step toward fostering awareness of safe and appropriate online medicine purchasing practices.

Keywords: Digital health; Online medicine purchase; Education; Health promotion

Pemanfaatan teknologi digital untuk edukasi pengobatan ringan pada masyarakat di Rusun Mawar Penjaringan

Abstrak

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pembelian obat secara daring untuk pengobatan ringan menjadi perhatian utama dalam program ini. Berdasarkan data BPOM tahun 2021, pembelian obat daring meningkat sebesar 480% selama pandemi Covid-19, mencerminkan tingginya kebutuhan masyarakat akan akses obat. Namun, peningkatan ini diiringi dengan risiko kesalahan pembelian yang dapat membahayakan kesehatan. Untuk menjawab tantangan tersebut, program edukasi digital dilaksanakan di Rusun Mawar Penjaringan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pembelian obat daring yang benar. Program ini menggunakan metode ceramah interaktif. Sebelum pelatihan, peserta diberikan *pre-test*. Setelah menerima edukasi, peserta mengikuti *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 70,5% peserta mampu menjawab pertanyaan dengan benar pada *post-test*, dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Program ini tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan literasi kesehatan digital masyarakat tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran praktik pembelian obat daring yang aman dan tepat.

Kata Kunci: Kesehatan digital; Pembelian obat daring; Edukasi; Promosi kesehatan

1. Pendahuluan

Pembelian obat secara daring merupakan kegiatan membeli obat melalui platform digital seperti website atau aplikasi apotek daring. Platform ini memungkinkan pembeli untuk mencari, memesan, dan membayar obat tanpa harus mengunjungi apotek fisik. Kelebihan pembelian obat secara daring adalah mudah dan fleksibel, masyarakat dapat mengakses platform daring kapan saja dan di mana saja, sehingga memudahkan masyarakat dalam membeli obat tanpa harus datang ke apotek fisik. Selain itu, apotek daring biasanya menawarkan pilihan obat yang lebih beragam dibandingkan apotek fisik dengan harga yang lebih murah, termasuk obat-obatan langka atau obat yang tidak tersedia di pasaran (Ayudhia et al., 2017). Platform ini juga memberi kemudahan kepada masyarakat untuk berkonsultasi dengan apoteker atau dokter secara daring untuk mendapatkan informasi dan saran sebelum membeli obat.

Berdasarkan Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 8 Tahun 2020, dinyatakan bahwa “Obat yang diedarkan wajib memiliki izin edar serta memenuhi persyaratan cara pembuatan dan distribusi obat yang baik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan” serta “Peredaran obat secara daring hanya dapat dilaksanakan untuk obat yang termasuk dalam golongan obat bebas, obat bebas terbatas dan obat keras”. Regulasi tersebut mengharuskan bahwa obat yang beredar di masyarakat harus berasal dari sumber yang resmi, didistribusikan oleh distributor resmi, dan dijual oleh fasilitas resmi. Dengan kata lain, platform apotek daring pun wajib merupakan fasilitas resmi dan berizin serta dapat diverifikasi aspek legalnya.

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh semakin maraknya penjualan obat secara daring tanpa adanya verifikasi apakah obat dijual oleh fasilitas layanan kefarmasian yang memiliki ijin operasional dari Dinas Kesehatan setempat atau tidak. Di samping itu, pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya proses pembelian obat yang benar secara daring untuk penyakit ringan masih rendah, dimana masyarakat sering kali membeli obat melalui platform daring yang tidak terverifikasi keamanannya, hal ini dapat berdampak pada keberhasilan pengobatan karena alasan keamanan produk obat yang tidak terjamin. Berdasarkan fakta tersebut, kegiatan edukasi penggunaan digital untuk pengobatan ringan pada masyarakat perlu dilakukan. Sebagai tahap awal, kami bekerja sama dengan mitra yang merupakan kelompok warga yang tinggal di Rusun Mawar Penjaringan, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Kegiatan edukatif ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pembelian obat yang benar secara daring untuk pengobatan penyakit ringan.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan pada hari Jumat, 26 April 2024 pada pukul 10.00 hingga 12.00 WIB. Mitra dari kegiatan ini yaitu kelompok warga berjumlah 50 orang yang tinggal di Rusun Mawar Penjaringan, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara, yang sekaligus menjadi lokasi diselenggarakannya kegiatan pengabdian. Metode yang digunakan adalah penyuluhan edukatif dan pengisian kuesioner untuk menilai apakah penyampaian materi yang diberikan dapat dipahami masyarakat. Kegiatan dimulai dengan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal masyarakat tentang pembelian obat secara daring. Setelah itu, peserta menerima edukasi yang

mencakup cara pembelian obat yang aman di era digital, serta penjelasan mengenai DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat yang merupakan panduan dalam pengelolaan obat yang benar. Setelah edukasi selesai, peserta kembali mengisi *post-test* untuk menilai peningkatan pemahaman. Selain itu, survei perilaku masyarakat dalam pembelian obat secara daring dilakukan melalui kuesioner berbasis G-Form yang disebarakan kepada peserta.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. *Pre-test*

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal peserta tentang proses pembelian obat secara daring yang benar untuk pengobatan ringan. Soal yang diberikan relatif mudah dipahami dengan bahasa yang cukup awam untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan soal. Terdapat 7 soal *pre-test* yang diberikan dengan format pilihan ganda. Hasilnya, dari total peserta yang mengisi *pre-test*, sebanyak 48% peserta mampu menjawab dengan benar. Hal ini menjadi *baseline* untuk *post-test* yang dilaksanakan setelah kegiatan penyuluhan edukatif.

3.2. Penyuluhan edukatif

Pemaparan materi mengenai pembelian obat secara daring mencakup berbagai aspek penting seperti keamanan, efikasi, dan regulasi hukum terkait peredaran obat secara daring (Gambar 1). Edukasi yang diberikan tidak hanya berfokus pada cara mendapatkan obat, tetapi juga pada bagaimana menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar, yang dikenal dengan konsep DAGUSIBU. Edukasi mengenai DAGUSIBU ini sangat penting karena memberikan panduan komprehensif kepada masyarakat tentang bagaimana mereka harus mengelola obat-obatan mereka untuk memastikan keamanan dan keberhasilan pengobatan. Peserta terlihat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan karena topik penyuluhan edukatif yang diberikan sangat berkaitan dengan aktivitas sehari-hari masyarakat, di mana salah satunya adalah aktivitas pembelian obat secara daring (Gambar 2).



Gambar 1. Kegiatan penyampaian materi penyuluhan oleh apt. Ledianasari, M. Farm

Jika dibandingkan dengan penelitian serupa yang juga mengedukasi masyarakat tentang pengelolaan obat, hasilnya menunjukkan bahwa program yang sistematis dan berkelanjutan sangat penting untuk mencapai peningkatan pengetahuan yang signifikan dalam masyarakat (Zulbayu et al., 2021). Dalam konteks ini, peran apoteker

sebagai edukator digital sangat penting, terutama dalam memanfaatkan platform digital untuk memberikan informasi yang tepat dan terpercaya.



Gambar 2. Peserta menunjukkan antusiasme dengan bertanya dan berpartisipasi aktif

Selain itu, pembahasan mengenai peran teknologi dalam mempermudah akses masyarakat terhadap informasi kesehatan juga menjadi salah satu poin penting. Apoteker di era digitalisasi memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa masyarakat mendapatkan informasi yang akurat mengenai penggunaan obat, baik melalui konsultasi daring maupun melalui edukasi langsung. Apoteker dapat menggunakan teknologi digital untuk memperluas jangkauan edukasi mereka, memastikan bahwa masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau yang tidak memiliki akses mudah ke layanan kesehatan konvensional tetap mendapatkan informasi yang mereka butuhkan (Noviani et al., 2020). Selain itu, peran apoteker juga sangat vital dalam pemanfaatan *digital pharmacy* dalam mendukung era revolusi industri 4.0, sehingga ada aspek keamanan obat yang dibeli secara daring yang juga merupakan porsi tanggung jawab seorang apoteker (Oktianti et al., 2022).

Namun, tantangan dalam implementasi teknologi digital dalam edukasi kesehatan juga perlu diperhatikan. Pada kegiatan ini, kendala teknis seperti keterbatasan alat pengeras suara dan proyektor yang kurang optimal, serta kondisi lingkungan yang kurang kondusif, menjadi faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas program edukasi ini. Untuk kegiatan selanjutnya, penting untuk melakukan persiapan yang lebih matang, termasuk memastikan ketersediaan peralatan yang memadai dan survei lokasi sebelum pelaksanaan acara.

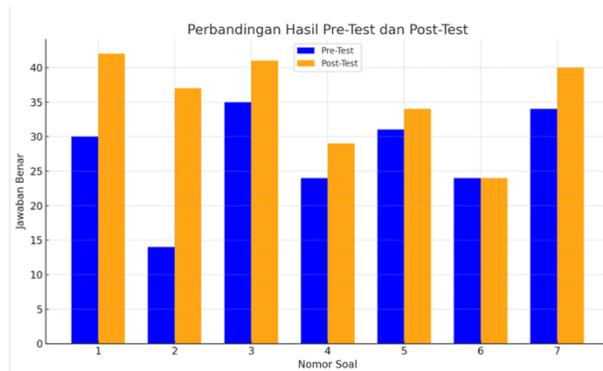


Gambar 3. Dokumentasi peserta dan tim pengabdian kepada masyarakat setelah kegiatan penyuluhan edukatif selesai

Secara umum, respon peserta sangat positif. Hal tersebut ditunjukkan melalui survei kepuasan yang diisi oleh peserta sebelum kegiatan berakhir. Beberapa peserta mengatakan bahwa banyak pengetahuan yang didapat terutama tentang obat yang sebelumnya tidak pernah didapat. Selain itu, sebagian peserta meminta kegiatan serupa dilaksanakan secara rutin dengan topik yang berbeda, namun masih seputar obat, karena banyak peserta menilai saat ini ada banyak sekali obat yang beredar di pasaran, sehingga pengetahuan seputar obat menjadi sangat penting terutama di era digitalisasi saat ini. Dokumentasi peserta disajikan pada [Gambar 3](#).

3.3. Post-test

Penyuluhan edukatif mengenai teknologi digital untuk pengobatan ringan di Rusun Mawar, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang proses pembelian obat secara daring dengan benar untuk pengobatan ringan. Berdasarkan hasil *post-test*, 70,5% peserta mampu menjawab dengan benar, meningkat dari 48% pada *pre-test*. Hasil ini menunjukkan bahwa program edukasi yang dilakukan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pembelian obat yang aman di era digital ([Gambar 4](#)).



Gambar 4. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta tentang pembelian obat secara daring

4. Kesimpulan

Program edukasi digital yang dilaksanakan di Rusun Mawar Penjaringan, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pembelian obat secara daring untuk pengobatan penyakit ringan. Berdasarkan hasil *post-test*, terlihat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta, dengan 70.5% peserta mampu menjawab pertanyaan dengan benar, meningkat dari 48% pada *pre-test*. Edukasi yang diberikan, terutama terkait konsep DAGUSIBU, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan obat yang benar di era digital. Selain itu, penjelasan mengenai penggolongan obat dan regulasi yang terkait dengan pembelian obat secara daring juga turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan program ini.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis teknologi memiliki potensi besar dalam mengatasi kurangnya pengetahuan masyarakat, khususnya dalam hal pembelian obat secara daring. Program ini juga menegaskan peran penting apoteker sebagai edukator di era digital, di mana mereka harus memanfaatkan

teknologi untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas dan memastikan informasi yang disampaikan akurat dan dapat dipercaya.

Keberhasilan ini dapat dijadikan model untuk program edukasi serupa di masa depan, dengan catatan bahwa persiapan teknis dan strategi pelaksanaan harus terus ditingkatkan. Hal ini termasuk memastikan kondisi teknis seperti ketersediaan alat-alat yang diperlukan dan lingkungan pelaksanaan yang kondusif, guna meningkatkan efektivitas kegiatan edukasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui implementasi dari mata kuliah Farmasi Sosial.

Kontribusi Penulis

Penyiapan materi penyuluhan: LN, DP; Penyuluh: L; Persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan kegiatan: CM, LAN, FIA, M, MKPJ, PR, VAS, V; Penyajian hasil pengabdian: LN, DP.

Daftar Pustaka

- Ayudhia, R., Soebijono, T., & Oktaviani. (2017). Rancang bangun sistem informasi penjualan obat pada apotek Ita Farma. *Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer Akutansi*, 6(1), 1-8.
- Noviani, L., Diantini, A., & Subarnas, A. (2020). Collaboration between interprofessional healthcare and patients to improve quality of life type 2 diabetes via smartphone application. *International Journal of Pharmaceutical Research*, 13(1), 645-650. <https://doi.org/10.31838/ijpr/2021.13.01.126>
- Oktianti, D., Bangsa, J. R., & Hati, A. K. (2022). Training on the use of digital media for implementation digital pharmacy for pharmacist at Salatiga in supporting the industrial revolution 4.0. *Community Empowerment*, 7(12), 2091-2099. <https://doi.org/10.31603/ce.7939>
- Zulbayu, L. O. Mu. A., Nasir, N. H., Awaliyah, N., & Juliansyah, R. (2021). DAGUSIBU education (get, use, save and dispose) medicines in Puasana Village, North Moramo District, South Konawe Regency. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40-45. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
